

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita. Sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Zaidan, Abdul Razak. DKK 2004:57).

Karena alasan tersebut tokoh dalam sebuah karya sastra menjadi hal yang penting dan tidak dapat dilepaskan dari struktur penyajian karya itu sendiri. Melalui tokoh, pengarang menumpahkan kreativitas nya dalam bentuk fiksi, tokoh yang menjembatani pengarang untuk menyampaikan komunikasi secara visual, dari tokoh juga pengarang menyampaikan perasaannya sebagai bentuk pengalaman tentang estetika jiwa. Terciptanya karakter tokoh dapat juga mewakili keresahan yang ada di dalam benak penulisnya dan menjadikan hadirnya tokoh rekaan tersebut sebagai gambaran visual tentang fenomena sezaman yang terjadi di kehidupan nyata.

Tokoh atau karakter adalah bahan Baku yang paling aktif sebagai penggerak jalan cerita. Para tokoh tidak hanya berfungsi menjalin alur cerita dengan jalan menjalin peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian. Tokoh dapat

juga berfungsi sebagai pembentuk bahkan pencipta alur (Widayat, Afendy2006:29). Seperti yang telah disampaikan sebelumnya dalam beberapa paragraf di atas, tentang pentingnya tokoh dan penokohan dalam sebuah karya sastra yang mampu mewakili pesan para pengarang, dan salah satu genre sastra yang menyajikan bentuk perwatakan tokoh secara visual baik melalui tindakan dan percakapan adalah karya sastra bergenre Drama. Drama adalah salah satu karya sastra yang juga memproyeksikan kehidupan interaksi antara manusia yang ada dalam kehidupan nyata dan tokoh dalam alur cerita secara gamblang untuk dieksplorasi adalah karya sastra bergenre drama atau teater atau lakon.

Hampir setiap naskah drama yang berkualitas memiliki citra tersendiri di mata penikmat sastra dan seni, tak terkecuali dengan adanya keunikan yang lain daripada umumnya atau sesuatu yang berbeda daripada yang lain. Banyak dari teks tersebut telah menghasilkan karya yang sesuai dengan kebutuhan publik saat di proyeksikan di atas pentas sehingga pertunjukan seni lakon sastra, baik yang menyajikan genre simbolik atau realis hampir memiliki peminat yang cukup tinggi, yang bahkan tidak hanya berasal dari kalangan kritikus sastra.

Ada beberapa faktor mengapa seni pertunjukan sastra tidak pernah sepi peminat. **Pertama** adalah karena terkandung nya pesan dan amanat yang terbalut visualisasi adegan dan dipertimbangkan unsur estetikanya, baik dalam penempatan latar, *lighting*, musik, dialog, gerak-gerik, bloking dan masih banyak lagi. Semua hal tersebut selalu di perhatikan dengan cermat untuk menyuratkan sisi tersirat dari sebuah tulisan dalam naskah drama.

Kedua permainan peran yang di mainkan oleh para tokoh begitu menjiwai seolah para tokoh mampu menjelmakan sisi perwatakan yang kuat dengan karakteristik fiksi yang ada di dalam naskah sehingga energi rasa yang ingin disampaikan oleh para tokoh mampu di serap dengan baik oleh penonton (Hasanuddin, 1996: 42).

Naskah drama yang bagus pastilah memiliki tokoh dengan sisi penokohan yang lain daripada umumnya, memiliki perwatakan yang khas, dan mewakili keseluruhan alur cerita. Hal itu dapat dibuktikan dengan isi perbincangan antar tokoh karena dalam drama hampir 85% penyampaian seluruh isi cerita melalui perantara dialog, atau percakapan antar tokoh. Dialog seperti wadah bagi tokoh-tokoh untuk menunjukkan energinya, untuk menyampaikan pesan yang dibawakan oleh para tokoh dari dalam cerita ke penonton atau pembaca. Itulah yang menjadi salah satu perbedaan mengapa tokoh dalam drama menjadi indikator yang tidak dapat diremehkan. Bila tokoh dalam naskah drama menyajikan bentuk perwatakan secara visual baik melalui tindakan dan percakapan dengan bentuk tersurat, maka drama juga menjadi salah satu genre sastra yang mampu menghidupkan tokoh-tokoh untuk mewakili makna tersirat dari keseluruhan cerita.

Tokoh dan penokohan dalam drama menjadi sebuah busur panah yang mampu menembus imajinasi para pembaca atau penonton dalam memaksimalkan sebuah horizon harapan. Salah satu naskah drama yang memiliki tokoh dan penokohan atau perwatakan yang kuat untuk mengungkap karakteristik kejiwaan seorang tokoh adalah tokoh-tokoh dalam lakon *Pertja* karya Benny Yohanes. Naskah drama tersebut adalah salah satu

naskah pemenang Sayembara Penulisan Lakon Realis 2010 yang diselenggarakan oleh Komunitas Salihara.

Naskah *Pertja* sebagai pemenang naskah realis tidak hanya menghadirkan alur cerita yang beraliran realisme melainkan juga tokoh-tokoh dengan karakter yang banyak dimiliki oleh manusia pada umumnya di kehidupan riil khususnya manusia urban sehingga penggunaan kajian psikologi sastra untuk mengupas karakter tokoh yang dekat dengan kehidupan adalah pilihan yang tepat, karena selain analisis karakter yang dapat dinilai secara langsung dari sikap manusia pada umumnya, memahami konflik batin yang tercipta pada diri tokoh pun dapat ditilik dari pengalaman kehidupan nyata yang banyak dialami orang.

Pertja adalah sepenggal lakon yang terdiri atas lima bagian, yaitu: Mendung, Saat Baik Memetik Tomat; Penyakit Itu Sehat; Meniti Karet Gelang; Gita; dan Kunang-kunang di Jalan Layang. Naskah karya Benny Yohanes yang satu ini dilakoni oleh lima tokoh, diantaranya Rosa, perempuan 28 tahun; Pupu, perempuan 20 tahun; Selasih, perempuan 16 tahun, Brojo, lelaki 50 tahun; dan Rian, lelaki 24 tahun.

Pendapat yang menyatakan bahwa lakon realisme menggambarkan peran lakon yang apa adanya, hal tersebut dibuktikan karena lakon realisme menyajikan cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, Bersifat normal dan pragmatis, sehingga pengarang realis harus berurusan dengan peristiwa sehari-hari, Dengan lingkungannya sendiri, dan dengan gerakan politik sosial di zamannya sendiri.

Konsep ini akan memperlihatkan bentuk dan bobot permainan sublimatif, yang membayangi aspek-aspek *schizophrenic* atau gangguan mental yang terjadi dalam jangka panjang. Yang di mulai dari kompleks persoalan yang khas manusia urban yang meliputi kegoyahan dan keperihan dalam identitas yang ‘bertopeng’ (disembunyikan). Khusus mengenai naskah *Pertja* Akan mempertimbangkan kreativitas untuk memperkuat kembali konsep seni peran realis (Yohanes, 2010: 44).

Lakon ini mengisahkan tentang tiga perempuan yang menjadi korban dalam kehidupan dan budaya urban. Mereka adalah Rosa, Pupu, dan Selasih. Masing-masing mereka mempunyai masalah yang pelik dan mempunyai jalan keluar masing-masing menurut pandangan mereka sendiri. Kisah hidup mereka adalah khas masyarakat urban (dalam hal ini khususnya di Jakarta), yang penuh konflik antara perbudakan tatacara dan keinginan berkehendak bebas. Serangkaian masalah terus menghantui mereka: kemiskinan, impian akan kekayaan, kebangkrutan, putus asa, dan ketidakadilan. Meski masing-masing tokoh berbeda pendapat, mereka akhirnya berjuang mencari jalan penyelamatan demi keutuhan keluarga.

Kisah ini diawali dengan kematian ayah mereka yang menyisakan warisan berupa hutang yang harus ditanggung oleh anak-anaknya. Di tengah-tengah masalah keluarga yang harus mereka hadapi, muncul permasalahan lain yaitu rumah mereka akan digusur yang menjadikan mereka serupa kain *Pertja* yang beterbangan selayaknya kunang-kunang dibawah jalan layang (*flyover*). Mereka akhirnya terjun ke kegemerlapan malam bersama

dengan aneka pilihan irasionalitas dan ketidak peradabannya dan menjadi korban dari cengkraman kapitalisme.

Naskah *Pertja* pada saat pementasan perdananya dalam Oyag forum tanggal 29-30 Juni 2011 pukul 20-30 WIB oleh teater Salihara, dinilai mampu melahirkan inspirasi untuk membongkar dan mengkaji tindakan-tindakan non-sense kaum urban di Jakarta yang serampangan dan membabi buta karena menganggap bahwa rasionalisme sudah banyak kehilangan sinarnya.

Menurut Iswadi Pratama, Seno Joko Sunoyo, dan Zen Hae, dalam petikan pertanggung jawaban juru Sayembara Penulisan Lakon Realis Salihara 2010 : Naskah *Pertja* menyuguhkan manusia urban yang tergecet, antara ‘perbudakan tata cara dan kehendak bebas’, kemiskinan dan impian kekayaan, kebangkrutan dan penyelamatan, keterceraiberaian dan keutuhan sebuah keluarga. Dan Juga menurut Seno Joko Suyono dan Zen Hae, naskah ini juga menyajikan tata panggung yang menarik karena rancangan pemanggungan dengan kontras tinggi. Antara ruang keluarga yang penuh kematian dan penistaan, dan halaman rumah, kebun belakang yang menjanjikan kehidupan, tapi juga rentan dan misterius. Naskah *Pertja* di garap lewat konsep Realisme Urban.

Lakon *pertja* yang berprestasi ini merupakan perwakilan Teater Modern Indonesia Mutakhir yang cenderung mengeksplorasi *spectacle* tubuh, sensasi rupa, dan multi-media, berimplikasi pada melemahnya seni peran para aktor. Naskah *Pertja* secara khusus hendak memberi imbalan kreativitas untuk memperkuat kembali konsep seni peran realis, yang sudah ditinggalkan

pe teater di Indonesia hampir tiga dekade. Lakon *Pertja* menarik untuk dikaji karena kisahnya yang fokus menyoroti tentang kepribadian tokoh-tokohnya yang secara tindakan memiliki pengaruh dalam kehidupan psikologi yang berperan di dalamnya

Alasan lain mengapa lakon *Pertja* memiliki sisi yang menarik untuk dikaji karena naskah ini mampu menciptakan masalah dalam artian harapan dan kenyataan yang tidak sama karena struktur yang bertentangan. Dalam pengertian struktur yang bertentangan tersebut yakni membahas wilayah tentang gambaran umum sebuah keluarga, keluarga yang identik dengan kehangatan suasana di dalamnya, namun dalam *Pertja* justru masalah tercipta dari sebuah keluarga karena sehingga kehangatan itu berubah menjadi situasi yang menegangkan, penuh kebencian, dan saling menyalahkan. Selain itu Secara umum gambaran cerita yang tersembunyi di balik naskah *Pertja* adalah potret keluarga dalam budaya urban sehingga terciptalah perspektif yang memungkinkan para pembaca untuk berimajinasi dengan menggambarkan struktur kepribadian tokoh-tokohnya yang sangat kompleks.

Pertja adalah naskah realis yang dekat sekali dengan gambaran kehidupan nyata tentang keluarga yang sedang tidak baik-baik saja. Hal itu dapat diperhatikan baik dari isi percakapan yang penuh ketegangan, kasar dan panas (mengandung unsur keluarga yang bermasalah) dan tidak ada keharmonisan antar saudara, kemudian adegan dalam plot yang brutal (menggambarkan anak sebagai korban dari orang tua yang bermasalah). Semua itu adalah gambaran dari adanya permasalahan pada jiwa yang

mempengaruhi kepribadian seseorang untuk bersikap, baik dari ucapannya maupun tingkah lakunya.

Pertja menghadirkan tokoh dengan karakter alamiah yang terbentuk dari konflik kehidupan masyarakat urban dengan problematika nya sehingga hubungan antar kemanusiaan yang “bermasalah” pada naskah *Pertja* lebih dapat dieksplorasi dengan pendekatan psikologi sastra yang juga dapat disebut dengan metode analisis jiwa. Oleh karena itu dengan alasan yang akurat pada penelitian ini naskah drama *Pertja* karya Benny Yohanes menjadi objek penelitian dengan memfokuskan segi perwatakan salah satu tokoh dalam lakon tersebut yang dinilai paling dominan, atau paling bermasalah dalam segi kepribadian, hal tersebut dapat diidentifikasi baik secara struktur dialog ataupun tindakan yang dinilai tokoh mengandung konflik kejiwaan yang paling berat.

Tokoh tersebut bernama Rosa dengan Perilakunya yang menyimpang dari Norma sebagai saudara tua atau kakak pada usianya (28 tahun). Dapat dikaji berdasarkan analisis perwatakan tokoh. Dari isi percakapan tokoh dalam dialog, dan tata cara menyikapi suatu keadaan berdasarkan sikapnya, dapat diteliti sebagai bahan untuk mengetahui perwatakan suatu tokoh dalam peran lakon sehingga proses identifikasi kepribadian seseorang atau tokoh dapat dispesifikan. Oleh karena alasan tersebut memanfaatkan pendekatan psikologi sastra untuk mengungkap kepribadian tokoh dalam karya sastra adalah pilihan yang tepat.

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan pendekatan psikologi sastra berdasarkan analisis kepribadian Carl Gustav Jung. Dengan dukungan

sisi perwatakan tokoh Rosa yang dianggap dominan. Teori ini akan diaplikasikan pertama kali dengan mengidentifikasi struktur kepribadian tokoh Rosa, lalu identifikasi pola dasar atau arketipe sehingga mempermudah untuk menspesifikasikan tipe psikologis tokoh Rosa dalam naskah *Pertja* tersebut. Dan pada proses terakhir atas identifikasi struktur kepribadian Tokoh Rosa yang telah ditemukan peneliti mempermudah untuk menemukan penggolongan tipe psikologis tokoh tersebut. Kemudian sampailah pada tahap akhir yaitu mengungkap pemaknaan dari data struktur kepribadian tokoh yang ada dalam struktur drama secara keseluruhan. Kurang lebih demikianlah bentuk analisis kepribadian tokoh Rosa dalam penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah identifikasi kepribadian tokoh Rosa berdasarkan analisis kepribadian Carl Gustav Jung dalam struktur penokohan naskah drama *Pertja* karya Benny Yohanes?
2. Bagaimanakah makna kepribadian tokoh Rosa dalam naskah drama *Pertja* karya Benny Yohanes berdasarkan analisis kepribadian Carl Gustav Jung?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menemukan identifikasi kepribadian tokoh Rosa berdasarkan analisis kepribadian Carl Gustav Jung dalam struktur penokohan naskah drama *Pertja* karya Benny Yohanes.

2. Menemukan makna kepribadian tokoh Rosa dalam naskah drama *Pertja* karya Benny Yohanes berdasarkan analisis kepribadian Carl Gustav Jung

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan penjelasan kepada pembaca mengenai peran psikoanalisis dalam merepresentasikan pemaknaan teks berdasarkan sudut pandang kejiwaan tokoh, Khususnya yang berpengaruh pada unsur kepribadian tokoh dalam menyampaikan suatu amanat baik dalam dialog secara tekstual maupun di panggung pementasan.

Selain itu, Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah intelektual khususnya di bidang sastra bergenre drama. Dan juga, dengan terungkapnya hal tersebut dapat mendorong masyarakat untuk menemukan sudut pandang lain, untuk mencapai kesimpulan ketika menikmati suatu karya yang dipentaskan sehingga tidak mengabaikan konsep-konsep baru yang ditawarkan. Dan juga, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan berarti bagi perkembangan kritik Sastra Indonesia, terutama dalam ranah kajian psikoanalisis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai sarana kajian peneliti dalam menerapkan salah satu pendekatan dalam karya sastra.
- b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan-perkembangan penerapan ranah ilmu sastra serta studi tentang sastra.
- c. Memperkaya kajian psikoanalisis pada karya sastra khususnya yang berobjek pada naskah drama *Pertja* karya Benny Yohanes.

- d. Menambah khazanah pustaka sastra Indonesia agar nantinya dapat digunakan sebagai sumber sastra selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khususnya bagi peneliti, dan kritikus sastra, dan secara umum dapat menambah wawasan pembaca terkait perwatakan tokoh dalam struktur kepribadian di sebuah karya sastra dengan menggunakan kajian psikologi sastra.

1.5. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui orisinalitas penelitian ini, dalam sub-sub bab berikutnya dipaparkan beberapa penelitian sebelumnya dengan perspektif dan pendekatan yang berbeda tentang *Pertja* karya Benny Yohanes serta pemanfaatan teori kepribadian Carl Gustav Jung. Selain itu, diperlukan batasan konseptual untuk menyamakan pandangan pembaca dengan peneliti supaya tidak terjadi kerancuan. Batasan konseptual dalam penelitian ini merupakan batasan mengenai konsep pola dasar dan struktur kepribadian dalam kajian psikologi sastra menurut teori Carl Gustav Jung. Setelah mengetahui batasan konseptual tersebut maka selanjutnya dijelaskan landasan teori yang digunakan sebagai dasar dan alat analisis dalam penelitian ini.

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan dipaparkan sejumlah penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu yang memiliki kesamaan objek penelitian. Penelitian-penelitian tersebut dipaparkan dalam matriks berikut ini.

Tabel 1. Penelitian - penelitian sebelumnya

No.	Tahun	Instansi	Peneliti	Judul Penelitian	Perspektif /Teori	Temuan
1	2013	Universitas Pendidikan Indonesia Bandung	Ilmi Fadillah	“Representasi ketidakadilan gender dalam naskah <i>Pertja</i> karya Benny Yohanes” (Skripsi)	Kajian feminisme	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya ketidakadilan gender pada tokoh-tokoh perempuan dalam naskah <i>Pertja</i> karya Benny Yohanes.
2	2016	Universitas Negeri Jember	Muzayyanah, Endang Sri Widayati, dan Furoidatul Husniah	“Kepribadian Tokoh Dalam Novel Titik Akhir Karya Hardjono WS; Kajian Psikologi Analitis Carl Gustav Jung” (Artikel Analitis)	Psikologi Sastra	Hasil analisis menunjukkan bahwa unsur intrinsik tema dalam novel tersebut adalah pencarian jati diri seorang anak yang tidak mengetahui siapa kedua orang tua kandungnya. Ketidaksadaran kolektif.
3	2015	Universitas Muhammadiyah Malang	Dino Purbo Cahyanto	“Analisis Struktur Kepribadian Tokoh Utama pada Novel Olenka karya Budi Darma (Tinjauan Teori Carl Gustav Jung)” (Skripsi)	Psikologi Sastra	Hasil penelitian ini mengungkap 5 kesimpulan, 1) struktur kepribadian tokoh utama dari segi Ego, 2) struktur kepribadian tokoh utama dari segi persona, 3) struktur kepribadian dari

						segi ketidaksadaran pribadi, 4) struktur kepribadian dari segi bayang-bayang, 5) struktur kepribadian tokoh utama dari segi fungsi.
4	2019	Universitas Sumatera Utara	Devi Lusiana S	“Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Pulang Karya TereLiye : Analisis Psikologi Sastra” (Skripsi)	Psikologi Sastra	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, kepribadian meliputi dua alam yaitu kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian tokoh utama dalam novel Pulang berdasarkan kesadaran yaitu dipandang dari fungsi jiwa, kepribadian Bujang adalah perasa yang dibuktikan dengan sifat optimis dalam membuat keputusan, emosional dan perasaan yang mudah berubah-ubah.

Peneliti menemukan empat penelitian yang telah mendahului penelitian ini. Penelitian **pertama** dengan penelitian atas Nama Ilmi Fadillah dari Universitas Pendidikan Indonesia Bandung 2013 yang berjudul “Representasi ketidakadilan gender dalam naskah *Pertja* karya Benny Yohanes”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya ketidakadilan gender pada tokoh-tokoh perempuan dalam naskah *Pertja* karya Benny Yohanes. Mereka adalah Selasih, Pupu, dan Rosa serta Ibu mereka. Pada naskah *Pertja* karya Benny Yohanes ini, para tokoh perempuan tidak tinggal diam menghadapi ketidakadilan gender tersebut.

Selasih melawan secara frontal dengan melakukan pemberontakan dan memilih hidup sendiri, mengatur hidup dan membesarkan anaknya kelak seorang diri sebagai orang tua tunggal. Pupu berjuang melawan ketidakadilan gender dengan melepaskan keperawanannya dan berniat membunuh dirinya dengan racun. Rosa melawan keadaannya dengan hidup di jalanan dan menjadi seorang germo sebagai pelampiasan. Terakhir, Ibu kandung mereka bertiga berjuang menjadi orangtua tunggal dan mengakhiri hidupnya di rel kereta api. Semua tokoh perempuan mengalami berbagai manifestasi ketidakadilan gender. Sebagian besar dari mereka mengalami ketidakadilan gender yang disebabkan oleh paradigma masyarakat, terutama mengenai tradisi keperawanan yang diagung-agungkan. Paradigma tersebut mengakar pada pandangan para tokoh dalam *Pertja* karya Benny Yohanes sehingga kesetaraan gender semakin sukar untuk diwujudkan. Naskah *Pertja* karya Benny Yohanes muncul sebagai salah satu kritik atas fenomena ketidakadilan yang terjadi sesungguhnya guna mewujudkan kesetaraan gender. Selasih, Pupu, Rosa dan ibu mereka melawan ketidakadilan gender yang

dialaminya dengan Cara mereka masing-masing, baik frontal maupun secara tertutup. Dari hasil penelitian di atas terpaparkan dengan gamblang bahwa pengkajian feminisme pada naskah *Pertja* merupakan penelitian yang mengupas peranan tokoh wanita dalam ranah patriarki yang tercipta dari sosial budaya urban. Sehingga orisinalitas penelitian atas nama Fadillah Ilmi dengan penelitian ini terdapat pada perbedaan kajian serta hasil analisisnya.

Kedua terdapat penelitian berjudul “Kepribadian Tokoh Dalam Novel *Titik Akhir* Karya Hardjono WS; Kajian Psikologi Analitis Carl Gustav Jung” yang dilakukan oleh tiga orang sekaligus berupa artikel analisis dari Universitas Negeri Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik tema dan tokoh serta mendeskripsikan mengenai kepribadian tokoh dalam novel *Titik Akhir* karya Hardjono WS. Jenis rancangan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan objektif.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari membaca, reduksi data, penyajian data, analisis data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Setelah dilakukan analisis data, hasil analisis menunjukkan bahwa unsur intrinsik tema dalam novel tersebut adalah pencarian jati diri seorang anak yang tidak mengetahui siapa kedua orang tua kandungnya. Unsur intrinsik tokoh ditunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel tersebut adalah tokoh Yekti. Struktur kepribadian yang terdapat dalam novel ini adalah ego, ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif.

Penelitian **Ketiga** dilaksanakan pada tahun 2015 atas nama peneliti Dino Purba Cahyanto dari Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul

Analisis “Struktur Kepribadian Tokoh Utama pada Novel *Olenka* karya Budi Darma (Tinjauan Teori Carl Gustav Jung)”. Penelitian ini merupakan hasil telaah deskriptif analisis tentang psikologi sastra yang berkaitan dengan struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Olenka* karya Budi Darma.

Adapun permasalahan yang ingin diteliti adalah bagaimana deskripsi struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Olenka* karya Budi Darma menurut teori Carl Gustav Jung yang terdiri dari aspek ego, persona, ketidaksadaran pribadi, bayang-bayang, dan fungsi. Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah

- (1) Mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama dari segi ego.
- (2) Mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama dari segi persona.
- (3) Mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama dari segi ketidaksadaran pribadi.
- (4) Mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama dari segi bayang-bayang.
- (5) Mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama dari segi fungsi.

Keempat terdapat penelitian dari Universitas Sumatera Utara pada tahun 2019 atas nama Devi Lusiana S dengan judul “Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Pulang* Karya Tere Liye : Analisis Psikologi Sastra”. Penelitian ini mengkaji tentang kepribadian tokoh utama Bujang dalam novel *Pulang* karya TereLiye. Tujuan penulis menganalisis novel ini untuk mengetahui kepribadian tokoh utama dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra. Metode ini merupakan metode dengan memaparkan permasalahan dengan jelas dan rinci kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan, Pendekatan psikologi sastra digunakan karena penelitian ini mengangkat permasalahan bagaimana kepribadian tokoh utama

novel. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisis kepribadian menurut Carl Gustav Jung. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, kepribadian meliputi dua alam yaitu kesadaran dan ketidaksadaran.

Kepribadian tokoh utama dalam novel *Pulang* berdasarkan kesadaran yaitu dipandang dari fungsi jiwa, kepribadian Bujang adalah perasa yang dibuktikan dengan sifat optimis dalam membuat keputusan, emosional dan perasaan yang mudah berubah-ubah sedangkan dipandang dari sikap jiwa, Bujang memiliki kepribadian yang ekstrovert yaitu terbuka terhadap orang lain, mudah bersosialisasi dengan orang di sekitarnya dan peduli terhadap orang lain.

Berdasarkan ketidaksadaran yang terbagi dua yaitu ketidaksadaran pribadi, Bujang memiliki kepribadian tipe pemikir yang dibuktikan dengan sifat-sifatnya yaitu rasa ingin tahu dan tidak sabar sedangkan ketidaksadaran kolektifnya Bujang memiliki kepribadian bertipe intuitif yang dibuktikan dengan sifatnya yang berani, keras kepala dan percaya diri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama yaitu faktor lingkungan, faktor pembawaan dan faktor persesuaian.

Pada ketiga penelitian terdahulu yang memanfaatkan kajian psikoanalisis dengan memanfaatkan struktur kepribadian Carl Gustav Jung, memiliki sisi perbedaan dengan penelitian yang diangkat peneliti, yaitu terletak pada perbedaan Objek kajian dan hasil akhir dari pemanfaatan teori Struktur kepribadian Jung. Penelitian atas Nama Muzayyanah DKK mengungkap unsur intrinsik pada novel sehingga orisinalitas penelitian dapat ditinjau pada hasil yang memiliki perbedaan spesifik dengan hasil akhir penelitian ini. Penelitian atas Nama Dino Purbo memanfaatkan kajian yang Sama dengan penelitian ini namun

letak perbedaannya dapat ditinjau dari pemanfaatan kajian struktur kepribadian Carl Gustav Jung yang tidak sampai pada tahapan mengungkap Tipe Psikologi tokoh utama. Penelitian atas nama Devi Lusiana memaparkan hasil akhir yang memiliki fokus analisis kepribadian tokoh utama pada pengaruh sosial budaya yang ada dalam kehidupan tokoh, itulah sisi perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yang ditinjau dari sisi persamaan yang memanfaatkan Analisis Kepribadian Carl Gustav Jung.

1.5.2 Batasan Konseptual

Batasan dari penelitian ini yaitu perwatakan tokoh Rosa yang dimaksud adalah Perwatakan atau penokohan dalam suatu cerita yang memberikan sifat baik lahir maupun batin pada seorang pelaku atau tokoh yang terdapat pada cerita. Penokohan atau perwatakan dalam sebuah lakon memegang peranan yang sangat penting. Karena perwatakan lah yang menghidupkan alur cerita dalam lakon, Tanpa perwatakan tidak akan ada cerita, tanpa perwatakan tidak bakal ada alur.

Istilah tokoh dipergunakan apabila membahas mengenai sifat-sifat pribadi seorang pelaku (perwatakan) sedangkan istilah pelaku bila kita membahas instansi atau peran yang bertindak atau berbicara dalam hubungannya dengan alur peristiwa. Dan yang menjadi fokus objek dalam penelitian kali ini adalah tokoh Rosa dalam naskah drama *Pertja* yang tidak lain adalah mengulik tentang sifat dan karakter pribadi seorang tokoh tersebut yang tidak lepas dari pesan kehidupan yang ingin disampaikan pengarangnya. Itulah yang perlu digaris bawahi untuk membuka batasan konseptual di awal penelitian ini.

Analisis kepribadian yang merupakan konsep pembahasan melalui tahapan dengan batasan teori berdasarkan struktur kepribadian yang dikemukakan oleh Carl Gustav Jung itulah teori yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pemikiran Jung sebagai pakar psikologi, oleh karena itu penelitian ini dapat juga disebut dengan penelitian yang menggunakan pendekatan psikoanalisis.

Jung adalah orang pertama yang merumuskan tipe kepribadian manusia dengan istilah ekstrovert dan introvert, serta menggambarkan empat fungsi kepribadian manusia yang disebut dengan fungsi berpikir, pengindera, intuitif, dan perasa, Namun dalam penelitian identifikasi kepribadian tokoh hanya sampai pada tahapan penggolongan tipe psikologis saja, berdasarkan identifikasi fungsi kepribadian tokoh tersebut. Pokok kajian Jung yang sangat khas adalah mengenai arketipe-arketipe tiap kepribadian. Dalam penelitian ini, kami membahas tentang struktur kepribadian yang terdiri dari (kesadaran) ego, ketidaksadaran pribadi, serta ketidaksadaran kolektif. Dalam hal ini akan diaplikasikan untuk menemukan perwatakan salah satu tokoh yaitu tokoh Rosa dalam drama *Pertja* karya Benny Yohanes dengan mengidentifikasi arketipe atau pola dasar terlebih dahulu yang kemudian akan masuk pada tahapan penggolongan tipe psikologis tokoh, antara Introvert atau ekstrovert.

Untuk mencapai hasil penelitian dengan maksimal, maka batasan-batasan konseptual yang telah disebutkan diatas menjadi garis penelitian agar pembahasan dalam penelitian terfokus dan tidak melebar.

1.5.3 Landasan Teori

Penelitian atas naskah drama *Pertja* karya Benny Yohanes ini akan memanfaatkan pendekatan psikologi sastra. Dalam hal ini karakteristik penokohan yang menonjol dengan pengimbangan perwatakan tokoh yang kuat akan sisi kejiwaannya memposisikan konsep analisis kepribadian menjadi yang penting dalam kajian psikologi sastra. Salah satu tokoh psikologi yang berkompeten dalam bidang analisis kepribadian adalah Carl Gustav Jung. Dengan konsep teori kepribadiannya dalam kajian psikologi sastra akan dimanfaatkan sebagai alat analisis terhadap naskah lakon *Pertja* karya Benny Yohanes ini.

Menentukan konsep alami tokoh dalam struktur Kepribadian

Tingkah laku manusia ditentukan oleh: kualitas sebab musabab dan teologi (aspirasi masa depan). Kepribadian sebagai produk dan wajah sejarah leluhur. Manusia modern dibentuk dan dicetak ke dalam bentuknya yang sekarang oleh pengalaman-pengalaman kumulatif generasi-generasi masa lampau yang merentang jauh ke belakang. (Jung CG, 1965: 18)

Dasar-dasar kepribadian bersifat primitif, bawaan, tak sadar, dan mungkin universal. Manusia dilahirkan dengan membawa banyak kecenderungan yang diwariskan oleh leluhurnya dan menentukan apa yang disadari dan direspon dalam dunia pengalamannya. Jung menggunakan istilah *psyche* untuk menyebut kepribadian. *Psyche* ialah totalitas segala peristiwa psikis baik yang disadari maupun yang tidak disadari.

Jiwa manusia terdiri dari dua alam, yaitu:

1. Alam sadar (kesadaran)
2. Alam tidak sadar (ketidaksadaran).

Kedua alam itu tidak hanya saling mengisi, tetapi berhubungan secara kompensatoris. Keduanya berfungsi untuk penyesuaian. Dalam kenyataan daerah kesadaran itu hanya merupakan sebagian kecil saja dari pada alam kejiwaan. Alam sadar untuk: penyesuaian terhadap dunia luar, sedangkan alam tak sadar untuk penyesuaian terhadap dunia dalam. Batas antara kedua alam tersebut tidak tetap melainkan dapat berubah-ubah, artinya luas daerah kesadaran dan ketidaksadaran dapat bertambah dan berkurang.

Pada bagian pertama pada konsep analisis kepribadian tokoh Rosa mengidentifikasi alam sadar dan tidak sadar digunakan untuk menemukan sisi kepribadian yang dominan dimiliki tokoh sebagai bentuk pondasi awal dalam konsep analisis struktur kepribadian.

Mengidentifikasi Struktur *Psyche* (Keseluruhan kepribadian) dan menentukan Tipe Psikologis tokoh

Psyche terdiri dari sejumlah sistem yang berbeda namun saling berinteraksi. Terdapat dua hal penting dalam membicarakan *psyche*,

Macam-macam sistem yang terdiri dari:

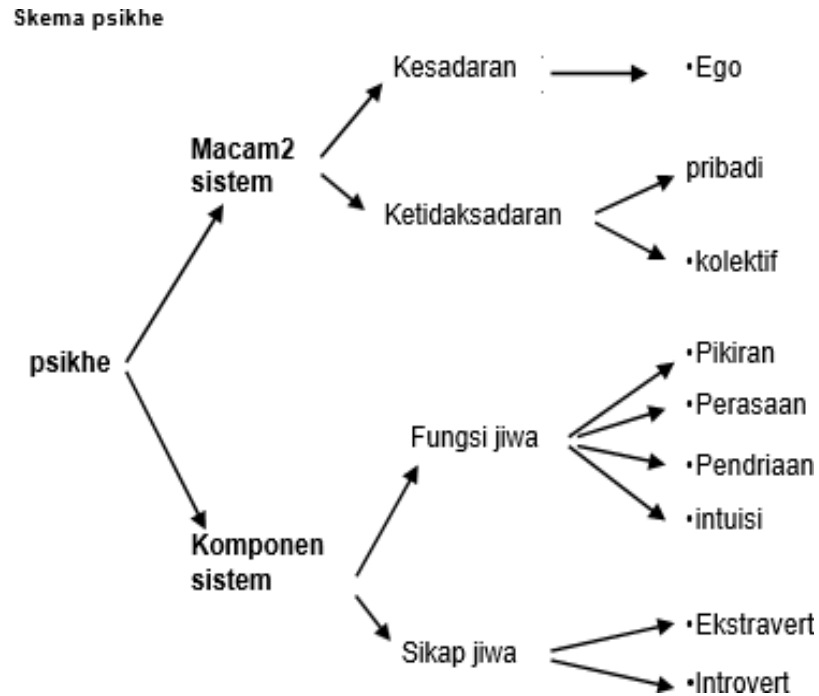
1. Kesadaran yang berisi ego
2. Ketidaksadaran yang berisi:

- Ketidaksadaran Pribadi
- Ketidaksadaran kolektif

Komponen sistem yang terdiri dari:

1. Fungsi jiwa: a) pikiran, b) perasaan, c) pendirian dan d) intuisi
2. Sikap jiwa: ekstrovert dan introvert

Gambar 1. Skema Psyche



A. Macam – macam Sistem

1. Ego

Ego adalah jiwa sadar yang terdiri dari persepsi-persepsi, ingatan-ingatan, pikiran-pikiran, dan perasaan-perasaan sadar. Ego melahirkan perasaan identitas dan kontinuitas seseorang.

2. Ketidaksadaran Pribadi

Yaitu: daerah yang berdekatan dengan ego. Ketidaksadaran pribadi terdiri dari pengalaman-pengalaman yang pernah sadar tetapi kemudian, dilupakan, diabaikan serta pengalaman-pengalaman yang terlalu lemah untuk menciptakan kesan sadar pada pribadi seorang. Isinnya berupa

Kompleks. Kompleks adalah kelompok yang terorganisir/konstelasi perasaan-perasaan, pikiran-pikiran, persepsi-persepsi dan ingatan-ingatan yang terdapat dalam ketidaksadaran pribadi.

Kompleks memiliki inti yang bertindak seperti magnet yang menarik berbagai pengalaman ke arahnya. Contoh: kompleks ibu, Inti dari kompleks ibu berasal dari pengalaman ras dengan Ibu-ibu dan sebagian berasal dari pengalaman anak dengan ibunya. Ide-ide, perasaan-perasaan dan ingatan-ingatan yang berhubungan dengan ibu ditarik ke inti tersebut dan membentuk suatu yang kompleks. Suatu kompleks dapat bertindak sebagai kepribadian otonom yang memiliki kehidupan jiwa dan sumber penggeraknya sendiri dalam mencapai tujuannya. Contoh kompleks: ayah, kekuasaan, patriotisme, kemandirian, dan lain sebagainya.

3. Ketidaksadaran Kolektif

Ketidaksadaran kolektif adalah gudang ingatan laten yang diwariskan dari masa lampau leluhur seseorang, masa lampau yang meliputi tidak hanya sejarah ras manusia sebagai suatu spesies tersendiri tetapi juga leluhur pra manusiawi atau nenek moyang binatangnya. Semua manusia kurang lebih memiliki ketidaksadaran kolektif yang sama (adanya kesamaan struktur otak).

Ingatan-ingatan tidak diwariskan begitu saja, tetapi kita mewarisi kemungkinan menghidupkan kembali pengalaman-pengalaman generasi masa lampau misalnya, manusia selalu mempunyai ibu, maka setiap bayi dilahirkan dengan kecenderungan untuk mempersepsikan dan bereaksi

terhadap seorang ibu. Kemampuan bereaksi terhadap ibu merupakan kemampuan yang diwariskan dan terbentuk di dalam otak manusia

Ketidaksadaran kolektif merupakan fondasi ras yang diwariskan dalam keseluruhan struktur kepribadian, di atasnya dibangun ego, ketidaksadaran pribadi dan semua hal lain yang diperoleh individu. Apabila kebijaksanaan dari ketidaksadaran diabaikan oleh ego, maka dapat mengganggu proses rasional sadar dengan menguasainya dan membelokkan ke dalam bentuk yang menyimpang.

Komponen struktural dari ketidaksadaran kolektif disebut dengan arketipe-arketipe (imago atau gambaran primordial). Arketipe adalah suatu bentuk pikiran (ide) universal yang mengandung unsur emosi yang besar. Bentuk pikiran tersebut menciptakan gambaran-gambaran atau visi-visi yang dalam kehidupan sadar normal berkaitan dengan aspek-aspek tertentu dari situasi. Contoh: arketipe ibu menghasilkan gambaran tentang figur ibu yang kemudian diidentifikasi dengan ibu yang sebenarnya.

Asal usul arketipe adalah suatu deposit permanen dalam jiwa dari suatu pengalaman yang secara konstan terulang selama banyak generasi. Misal: Matahari (Dewa matahari, pemberi cahaya, Dewa tertinggi), Bencana alam (Arketipe Energi). Arketipe-arketipe bisa saling berfungsi, contoh konsep “Ksatria” gabungan arketipe pahlawan dan laki-laki bijaksana.

Arketipe-arketipe

- a. Persona = topeng = kepribadian publik

Persona adalah topeng yang dipakai sang pribadi sebagai respon terhadap tuntutan kebiasaan-kebiasaan dan tradisi masyarakat sebagai peranan yang diberikan masyarakat kepada seseorang, apabila ego terlalu mengidentifikasi persona, maka dapat menjadi manusia tiruan belaka dan bukan manusia yang otonom.

b. Anima – animus

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk biseksual (fisiologis dan psikologis). Anima: arketipe feminin pada pria, Animus: arketipe maskulin pada wanita. Arketipe ini terbentuk karena wanita telah hidup bersama-sama selama berabad-abad dengan pria dan sebaliknya sebagai gambaran kolektif yang memotivasi masing-masing untuk tertarik dan memahami lawan jenisnya. Pria memahami kodrat wanita berdasarkan Anima nya, sedangkan wanita memahami kodrat pria berdasarkan Animus nya.

c. Bayang –bayang

Terdiri dari insting-insting binatang yang diwarisi manusia dalam evolusinya dari bentuk kehidupan yang lebih rendah. Mencerminkan sisi binatang pada kodrat manusia. Memunculkan pikiran dan perasaan yang patut dicela oleh masyarakat, atau dapat disebut juga dengan konsep dosa asal.

d. Diri (self)

Suatu arketipe yang mencerminkan perjuangan manusia ke arah kesatuan. Diri adalah titik pusat kepribadian, di sekitar mana semua sistem lain terkonstelasi. Arketipe Diri mempersatukan sistem-sistem dan memberikan kepribadian dengan kesatuan, keseimbangan dan kestabilan pada

kepribadian. Diri sebagai suatu pusat sejati karena posisinya terletak di tengah-tengah antara kesadaran dan ketidaksadaran.

Diri adalah tujuan hidup, suatu tujuan yang terus menerus diperjuangkan orang tetapi jarang tercapai. Gambaran pengalaman yang paling dekat dengan diri adalah pengalaman religius. Sebelum muncul diri, maka komponen kepribadian lainnya harus berkembang terlebih dahulu sepenuhnya dan terindividuasi.

e. **Komponen Sistem**

Terdapat dua komponen pokok: yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa.

1. **Fungsi Jiwa** Yaitu: suatu bentuk aktivitas kejiwaan yang secara teoritis tidak berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda.

*Tabel 2.*Fungsi Jiwa

Fungsi jiwa	Sifatnya	Cara kerja
1. Pikiran	Rasional	Benar-salah
2. Perasaan	Rasional	Senang – tidak senang
3. Pendriaan	Irrasional	Tanpa penilaian : sadar indriah
4. Intuisi	Irrasional	Tanpa penilaian : sadar naluriah

- Rasional : Dengan penilaian
- Irrasional : Tidak memberikan penilaian hanya semata-mata mendapatkan pengamatan (Pendriaan: pengamatan sadar indriah, intuisi: pengamatan sadar naluriah).

Terdapat empat fungsi pokok, yaitu: pikir, rasa, indria dan intuisi. Pada dasarnya tiap manusia memiliki keempat fungsi tersebut, akan tetapi biasanya hanya salah satu fungsi saja yang paling berkembang

(dominan) Fungsi yang paling berkembang merupakan fungsi superior dan menentukan tipenya.

Keempat fungsi tersebut berpasang-pasangan

- Pikiran – Perasaan
- Pendriaan – Intuisi

Jika fungsi pikir menjadi fungsi superior dalam kesadaran, maka fungsi rasa menjadi fungsi inferior dalam ketidaksadaran dan kedua fungsi yang lain (pendriaan dan intuisi) menjadi fungsi Bantu. Tujuan ideal kepribadian: tercapai keseimbangan keempat fungsi (manusia bulat sempurna).

2. Sikap Jiwa

Sikap jiwa adalah arah dari pada energi psikis umum atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya.

Terdapat dua sikap jiwa: Ekstrovert dan Introvert

a. Ekstrovert:

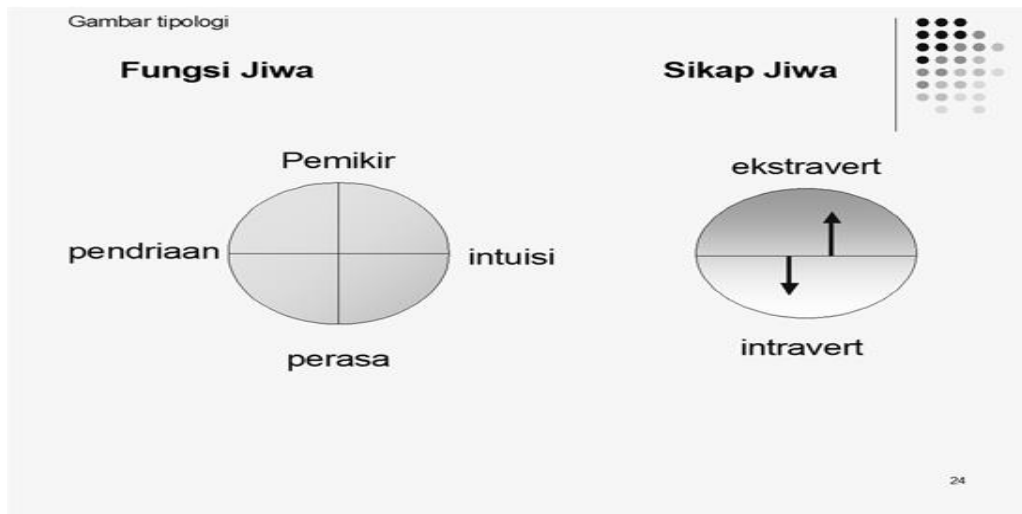
Orientasi terutama tertuju keluar. Pikiran perasaan serta tindakan-tindakan terutama yang di tentukan oleh lingkungannya. Bersikap positif terhadap masyarakat: hati terbuka, mudah bergaul, hub dengan orang lain lancar. Apabila terlalu kuat akan kehilangan dirinya (asing terhadap dunia subyektif nya).

b. Introvert

Orientasi tertuju ke dalam, dipengaruhi dunia subyektif. Pikiran, perasaan serta tindakan ditentukan faktor-faktor subyektif. Penyesuaian dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar

berhubungan dengan orang lain. Jika terlalu kuat individu akan lepas dari dunia objektifnya. Apabila di dalam kesadaran bertipe ekstrovert maka pada ketidaksadaran bertipe introvert.

Gambar 2. Tipologi Kepribadian



Gambar 3. Tipologi Kepribadian Carl G Jung

Tipologi Jung

Sikap jiwa	Fungsi jiwa	Tipe kesadaran	Tipe ketidaksadaran
Ekstravert	Pikiran	Pemikir – ekstravert	Perasa – intravert
Ekstravert	Perasaan	Perasa – ekstravert	Pemikir – intravert
Ekstravert	Pendriaan	Pendria – ekstravert	intuitif – intravert
Ekstravert	Intuisi	Intuitif - ekstravert	pendria - intravert
Intravert	Pikiran	Pemikir – intravert	Perasa – ekstravert
Intravert	Perasaan	Perasa – intravert	Pemikir – ekstravert
Intravert	Pendriaan	Pendria – intravert	intuitif – ekstravert
Intravert	Intuisi	Intuitif - intravert	pendria - ekstravert

25

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, yaitu peneliti merupakan instrumen kunci. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik atau menyeluruh, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penggunaan metode tersebut didasarkan pada kebutuhan teks yang menjadi objek penelitian ini.

Penelitian ini menitikberatkan pada aspek perwatakan tokoh Rosa dalam naskah drama *Pertja* karya Benny Yohanes. Dengan menggunakan metode kualitatif maka dalam pengelolaan dan pembahasan data dibantu dengan studi pustaka.

Selanjutnya dijelaskan langkah kerja penelitian sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Judul	: <i>Pertja</i>
Pengarang	: Benny Yohanes
Genre Sastra	: Drama/ Naskah seni lakon
Ditulis Pada	: Mei-Juni 2010
Diterbitkan oleh	: Portal Teater.Com

Tebal Naskah : 37 lembar

Dipentaskan oleh : dalam jangka waktu terdekat dipentaskan terakhir kali oleh Sindikat Aktor Jakarta (SAJ) pada Kamis, 5 September 2019 di Gedung Kesenian Jakarta, dibawah Sutradara Joind Bayuwinanda. Naskah *Pertja* ditulis oleh Benny Yohanes, naskah ini menjadi Pemenang Utama dalam Sayembara Penulisan Lakon Realis 2010, yang diselenggarakan oleh Komunitas Salihara.

*Terbitan naskah ini atas persetujuan Joind Bayuwinda, Sutradara dan Aktor Sindikat Aktor Jakarta (SAJ).

2. Teknik Pengumpulan Data

Setelah menspesifikkan objek kajian, langkah selanjutnya adalah pengumpulan data. Data bersumber dari bacaan peneliti terkait objek yang diteliti. Data yang berhubungan langsung khususnya pada watak dan penokohan tokoh dalam naskah tersebut yang menjadi fokus utama.

Peneliti mengumpulkan data dengan cara mengidentifikasi salah satu tokoh dengan struktur kepribadian dan pola dasar (arketipe) berdasarkan konsep Jung. Yaitu data dari identifikasi struktur kepribadian tokoh Rosa mencakup; Ego, Ketidaksadaran pribadi, ketidaksadaran kolektif, kemudian pengumpulan data dari identifikasi arketipe pada tokoh Rosa termasuk; persona, anima animus, bayang-bayang, diri dan sikap, dan yang terakhir mengumpulkan data dari tokoh Rosa berdasarkan identifikasi sikap yang mencakup Ekstrovert dan Introvert yang kemudian sampai pada proses pemaknaan teks berdasarkan perwatakan tokoh.

3. Teknik Analisis Data

Apabila data identifikasi tokoh Rosa telah terkumpul, tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis data. Yaitu dengan menggolongkan tipe psikologi pada tokoh Rosa yang ada dalam naskah drama *Pertja* tersebut, penggolongan tipe psikologi adalah *introvert thinking*, *introvert feeling*, *introvert intuiting*, *ekstrovert thinking*, *ekstrovert feeling*, dan *ekstrovert intuiting*.

Selanjutnya sampai pada tahapan pemaknaan teks secara keseluruhan, dari identifikasi struktur kepribadian tokoh Rosa akan ditemukan bukti dari dialog tokoh untuk mengungkapkan sisi kepribadian berdasarkan pola pikir dan perilaku tokoh, sehingga proses identifikasi kepribadian tokoh murni dianalisis berdasarkan dialog yang menunjukkan pola dasar kepribadian tokoh, setelah itu penggolongan tipe psikologis untuk menentukan kepribadian yang mencerminkan watak tokoh, hal tersebut akan mempermudah dalam mengungkapkan hal-hal yang tersembunyi di balik alur cerita.

Pada dasarnya alur cerita disajikan apa adanya secara prosedural namun tersembunyi di baliknya maksud tertentu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau penonton dengan mengungkap makna tersirat yang terkandung dari keutuhan cerita tersebut dan mengungkap pesan amanat yang terkandung dalam teks tersebut, sampailah pada tahap akhir analisis data dalam penelitian ini.

1.7. Sistematik Penyajian

Penelitian ini tersusun atas empat Bab, secara ringkas sistematika nya sebagai berikut:

Bab I berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka (yang meliputi penelitian terdahulu, batasan konseptual, dan landasan teori), metode penelitian (objek dan fokus penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data) dan sistematika penyajian.

Bab II berisi tentang deskripsi dan identifikasi pola dasar (arketipe) dan struktur kepribadian tokoh Rosa dalam naskah drama *Pertja* karya Benny Yohanes.

Bab III berisi tentang tipe psikologis dari tokoh Rosa berdasarkan identifikasi struktur kepribadian dan pola dasar, dan juga berisi tentang pemaknaan dari keseluruhan isi cerita, serta amanat dalam naskah drama *Pertja* karya Benny Yohanes. Pemaknaan yang ingin diungkap peneliti adalah sebuah jawaban yang mengungkapkan alasan mengapa seorang tokoh bernama Rosa memiliki watak yang berpengaruh besar dalam alur cerita, kepribadian tokoh Rosa menyimpan maksud tersembunyi tentang alasan mengapa seseorang mengambil sebuah tindakan/penyikapan.

Bab IV merupakan Bab penutup yang mencakup kesimpulan dan saran pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.